

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
PESERTA DIDIK KELAS Va SDN 006 PENARIKAN
KEC. LANGGAM KAB. PELALAWAN Tp. 2011/2012**

**Rokiah Syafitri¹
Sehatta Saragih²
Suherni³**

Kampus Bina Widya Km. 12.5 Simpang Baru Pekanbaru 28293
Telp. (0761)63266

Abstract

This research aims to improve students' mathematics learning outcomes by implementing cooperative learning model of Student Teams Achievement Divisions (STAD) type in class Va SDN 006 Penarikan, Langgam Sub District, District of Pelalawan, in the even semester of the academic year 2011/2012. This study uses action research. The subjects studied were students of class Va SDN 006 Penarikan with the number of 20 people consisting of 11 male students and 9 female students. Students in the class are heterogeneous in terms of academic and gender. It was conducted in two cycles. The activity and students learning outcomes data were gained by collecting activity data by using observation sheet and daily test. Analysis of the data used is descriptive statistical analysis that describes the activities of teacher and students, analysis of learning outcomes and successful measurements. The results of the first cycle found that the percentage of students who achieve mastery Minimum criteria (≥ 65) was 90% and the second cycle was 75%, which increased the percentage of the previous measures only 45%. The conclusion of this study indicate that cooperative learning model model type Student Teams Achievement Divisions (STAD) can improve students' mathematics learning outcomes.

Key words: student teams achievement divisions, mathematics learning outcomes

Pendahuluan

Matematika merupakan salah satu bidang ilmu yang mendasari pengembangan sains dan teknologi, dan memberi bekal kepada peserta didik dalam hal kemampuan berfikir sistimatis, logis dan kritis. Sejalan dengan tujuan pembelajaran matematika tersebut, maka harapan kita hasil belajar peserta didik yang khususnya dalam pelajaran matematika sangat besar. Namun sampai saat ini belumlah sepenuhnya tercapai.

Ketercapaian KKM setiap kompetensi dasar dianalisis dari hasil ulangan harian yang dilakukan oleh guru. Ulangan harian merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan satu kompetensi dasar atau lebih (Permendiknas No. 20 Tahun 2007). Oleh karena itu, setiap peserta didik di kelas Va SDN 006 Penarikan Kec.

¹Rokiah Syafitri adalah mahapeserta didik program studi pendidikan matematika FKIP Universitas Riau.

²Sehatta Saragih adalah dosen program studi pendidikan matematika FKIP Universitas Riau dan merupakan dosen pembimbing I.

³Suherni adalah dosen program studi pendidikan matematika FKIP Universitas Riau dan merupakan dosen pembimbing II.

Langgam Kab. Pelalawan harus mencapai kriteria ketuntasan minimal untuk setiap kompetensi dasar mata pelajaran matematika yang telah ditetapkan pihak sekolah.

Kenyataan menunjukkan tidaklah demikian. Hal ini dapat dilihat dari hasil ulangan harian peserta didik kelas Va SDN 006 Penarikan Kec. Langgam Kab. Pelalawan pada semester genap tahun pelajaran 2011/2012 yang disajikan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas Va SDN 006 Penarikan, Kec. Langgam

Ulangan Harian	Kompetensi Dasar	Aktifitas		
		Jumlah Peserta didik	Mencapai KKM	Persentase (%)
I	Operasi hitung bilangan bulat	20	6	30
II	Menentukan KPK dan FPB dengan faktor prima	20	5	25
II	Operasi hitung campuran bilangan bulat	20	7	35

Ket : KKM = 65

Fakta hasil belajar peserta didik tersebut menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik Kelas Va SDN 006 Penarikan yang tidak menguasai matematika khususnya pada ketiga kompetensi dasar tersebut. Sejalan dengan belum optimalnya hasil belajar peserta didik tersebut, tentu hal ini ada kaitannya dengan proses pembelajaran. Sehubungan dengan itu, gejala yang teramati oleh peneliti dalam proses pembelajaran adalah peserta didik kurang aktif dalam membangun pengetahuannya, karena guru masih mendominasi proses pembelajaran. Berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran, Nursito (2002) mengemukakan bahwa guru dituntut untuk dapat melakukan usaha perbaikan dengan memilih salah satu strategi pembelajaran yang tepat sebab dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

Sehubungan dengan hal ini peneliti memandang perlu memperbaiki proses pembelajaran dengan meningkatkan peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuannya, melalui peningkatan interaksi antar peserta didik dengan guru. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengoptimalkan partisipasi peserta didik dalam membangun pengetahuannya melalui peningkatan interaksi tersebut adalah menerapkan pembelajaran kooperatif Tipe STAD.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu bentuk belajar kelompok kecil yang beranggotakan 4 – 5 orang peserta didik yang berkemampuan heterogen. Prinsip pembelajaran kooperatif adalah belajar belum selesai jika masih ada anggota kelompok yang belum tuntas dalam belajar. Salah satu karakteristik utama dalam pembelajaran kooperatif adalah adanya penghargaan kelompok. Dengan adanya penghargaan kelompok tersebut, semua anggota kelompok harus berusaha dan saling membantu agar semua anggota kelompok dapat memperoleh hasil yang optimal.

Dalam model pembelajaran kooperatif peserta didik dituntut bekerja dalam kelompok kecil yang heterogen untuk memecahkan suatu masalah. Pada pembelajaran kooperatif keberhasilan kelompok sangat diperhatikan, maka peserta didik yang pandai dan sedang ikut bertanggung jawab membantu peserta didik yang lemah dalam kelompok masing-masing. Hal ini menyebabkan peserta didik yang pandai dapat mengembangkan kemampuannya dan keterampilan yang dimilikinya dan sebaliknya peserta didik yang lemah akan terbantu dalam memahami permasalahan yang diberikan melalui Lembar Kerja Peserta didik (LKPD).

Berdasarkan semua pertimbangan di atas, maka peneliti melakukan upaya untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas Va DN 006 Penarikan tahun pelajaran 2011/2012 pada kompetensi dasar *menggunakan pecahan kebentuk persen dan desimal serta sebaliknya* dan kompetensi dasar *menjumlahkan dan mengurangi berbagai bentuk pecahan* melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD

Metoda Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas Va SDN 006 Penarikan Kecamatan Langgam Kab. Pelalawan Tp. 2011/2012. Bentuk penelitian ini berupa penelitian tindakan kelas yaitu suatu penelitian untuk memperbaiki proses belajar mengajar peserta didik yang bertujuan untuk memperbaiki mutu pendidikan. Penelitian ini dirancang dalam dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu: 1) Perencanaan; 2) Tindakan; 3) Pengamatan dan 4) Refleksi (Arikunto dkk, 2006). Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpul data. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Lembar Kerja Peserta didik (LKPD). Instrumen pengumpulan data terdiri dari lembar pengamatan, tes tertulis dan perangkat ulangan harian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi dan teknik tes. Teknik observasi dilakukan untuk mengumpulkan data pengelolaan pembelajaran selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Teknik tes dilakukan untuk mengumpulkan data hasil belajar peserta didik melalui tes hasil belajar yang dilaksanakan dalam bentuk ulangan harian I dan ulangan harian II. Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Analisis data aktivitas guru dan peserta didik diperoleh dari lembar pengamatan aktivitas guru dan peserta didik selama pelaksanaan tindakan. Sejalan dengan tujuan utama penelitian tindakan kelas bahwa hasil pengamatan terhadap pengelolaan pembelajaran dianalisis untuk dijadikan sebagai dasar melakukan perbaikan.

Data hasil belajar peserta didik dianalisis untuk menentukan nilai perkembangan peserta didik dan ketercapaian KKM. Untuk menentukan ketercapaian KKM indikator dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Ketercapaian indikator = $\frac{SP}{SM} \times 100\%$
Keterangan: SP = skor yang diperoleh peserta didik
SM = skor maksimum

Selanjutnya peserta didik dikatakan mencapai indikator jika telah memperoleh skor ≥ 65 dari skor ketercapaian indikator.

Analisis keberhasilan tindakan menurut Suyanto (1996), apabila keadaan setelah tindakan lebih baik, maka dapat dikatakan bahwa tindakan berhasil, akan tetapi jika tidak ada bedanya atau bahkan lebih jelek maka tindakan belum berhasil atau telah gagal. Berdasarkan pendapat Suyanto tersebut, maka tindakan dalam penelitian ini dikatakan berhasil jika jumlah atau persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada Ulangan harian II lebih besar dari Ulangan Harian I atau jumlah atau persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada Ulangan harian I lebih besar dari skor dasar.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Adapun gambaran dari pelaksanaan penelitian yang dilakukan pada siklus I adalah sebagai berikut: 1) pada pertemuan proses pembelajaran yang dilakukan dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD masih belum sesuai dengan yang direncanakan. Masih banyak kekurangan dan kelemahan yang ditemui, seperti pengelolaan waktu yang tidak efektif dan efisien (yang ditandai dengan adanya beberapa kegiatan yang tidak dilaksanakan), diskusi kelompok yang belum berjalan dengan baik (yang ditandai dengan adanya beberapa kelompok yang yang mengerjakan LKPD secara individu) dan bahasa LKPD yang kurang komunikatif sehingga peserta didik bingung untuk mengerjakan LKPD. Secara umum dalam pertemuan ini ketekunan, kemandirian, keantusiasan dan persaingan peserta didik dalam menyelesaikan tugas serta kesadaran peserta didik mempersentasikan tugasnya belum terlihat dengan baik. 2) pertemuan kedua sudah ada perubahan baik dari keterlaksanaan tahapan pembelajaran maupun dari interksi peserta didik dalam belajar, walaupun belum optimal. Masih ada beberapa peserta didik yang ribut, mengganggu temanya, usil dan bekerja sendiri-sendiri, tidak mau bertanya serta menunggu jawaban dari temannya. Dalam mempresentasikan tugasnya, masih banyak peserta didik yang harus dipaksa maju, karena umum mereka enggan maju ke depan. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik masih takut untuk maju kedepan, walaupun demikian karena diharuskan mereka tetap maju kedepan. 3) pada pertemuan ketiga motivasi, keberanian dan ketekunan terlihat ada peningkatan jika dibandingkan dengan pertemuan kedua. Walaupun kesadaran peserta didik untuk bekerja sama sudah terlihat namun masih terdapat beberapa peserta didik yang menyontek temannya. 4) Pada pertemuan keempat, masih terdapat kekurangan-kekurangan seperti kerjasama peserta didik dalam berdiskusi walaupun sudah meningkat, namun peserta didik masih cenderung bertanya kepada guru terlebih dahulu baru kepada temannya, kesadaran peserta didik yang pandai dalam mengajari temannya sudah mulai terlihat namun belum optimal, masih ada peserta didik yang hanya menunggu jawaban temannya. Kemampuan peneliti dalam menerapkan tahapan

pembelajaran juga sudah semakin baik. Tidak ada lagi tahapan pembelajaran yang tertinggal, namun masih perlu perbaikan agar kualitasnya semakin baik. Aktivitas belajar pada pertemuan sudah lebih terarah dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya.

Dari gambaran pada siklus pertama, peneliti melakukan refleksi untuk memperbaiki sejumlah kekurangan tersebut agar lebih baik pada siklus kedua. Adapun rencana perbaikannya yaitu berupa; 1) Mengingatkan peserta didik seraca rutin agar lebih mengatamakan interaksi dengan teman kelompok dibandingkan dengan guru, saling berbagi informasi yang pandai mengajari yang lemah dan yang lemah jangan malu bertanya, 2) Memberikan kesempatan kepada peserta didik yang dianggap lemah untuk lebih meningkatkan peran aktifnya dalam pembelajaran dengan semakin sering mendorong peserta didik tersebut dalam mengungkapkan pendapatnya, 3) Memberikan motivasi kepada peserta didik pada setiap kesempatan yang memungkinkan, agar mereka merasa dihargai atas hasil kerja peserta didik dan sekaligus untuk memberikan rasa senang dan mengurangi rasa takut mereka, 4) Memberikan pengawasan yang lebih melekat, dengan cara lebih lama bersama peserta didik dalam kelompok, terutama memberikan perhatian kepada peserta didik-peserta didik yang lemah dan sering membuat keributan.

Adapun gambaran pelaksanaan penelitian pada siklus kedua adalah sebagai berikut: 1) Pada pertemuan kelima, secara umum berjalan dengan baik dimana peneliti telah dapat menerapkan semua langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan RPP. Disamping peserta didik juga lebih akrab dengan guru sehingga dapat mendorong peserta didik berani bertanya. Interaksi peserta didik dalam bekerja bersama juga sudah menjadi lebih baik, dibandingkan dengan sebelumnya karena guru sudah memfasilitasinya dengan cara mengingatkan peserta didik setiap saat untuk saling berbagi ide. Kerjasama peserta didik dalam berdiskusi juga sudah lebih baik, dimana peserta didik pandai sudah mulai memperhatikan temannya yang lemah. Sudah ada kesadaran peserta didik untuk beraktivitas dalam menyelesaikan LKPDnya. 2) Pada pertemuan keenam ini dalam kegiatan kelompok, secara umum peserta didik sudah terfokus pada aktivitas menyelesaikan tugas-tugasnya, walaupun masih ada yang bermain-main. Hal ini menunjukkan bahwa minat dan ketekunan peserta didik sudah mulai lebih baik jika dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Kepercayaan diri peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugasnya juga sudah lebih baik. Rasa persaingan peserta didik untuk tampil mempresentasikan, hasil kerjanya sudah terbangun dengan baik. 3) Pada pertemuan ketujuh ini terlihat peserta didik saling bekerja bersama, saling bertukar pikiran dan interaksi peserta didik dalam kelompok sudah semakin baik. Seiring dengan semakin baiknya interaksi peserta didik dalam kelompok, seperti berdiskusi, maka sikap peserta didik untuk menirukan jawaban temannya sudah berkurang. Mereka juga sudah memiliki rasa keberanian untuk mengungkapkan apa yang mereka tidak tahu kepada teman kelompoknya. Aktivitas peserta didik diluar kegiatan pembelajaran sudah berkurang dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya, dan mereka telah lebih terfokus menyelesaikan tugas-tugasnya.

Pada siklus kedua ini keterlaksanaan proses pembelajaran mengalami peningkatan bila dibandingkan pada siklus pertama. Keterlaksanaan pembelajaran pada siklus kedua ini sudah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang sudah direncanakan. Berdasarkan kesimpulan analisis data proses pembelajaran siklus I dan II dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran baik pada siklus II lebih baik dari siklus I.

1. Analisis Nilai Perkembangan Individu dan Penghargaan Kelompok.

Salah satu karakteristik pembelajaran kooperatif adalah adanya penghargaan kelompok yang didasarkan pada nilai perkembangan peserta didik. Berdasarkan skor dasar dan hasil belajar peserta didik dari UH-I dan UH- II diperoleh perkembangan peserta didik sebelum perlakuan dan setelah siklus pertama dan siklus ke II. Adapun nilai perkembangan peserta didik pada siklus I dan II dimuat pada tabel berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Penghargaan Kelompok pada Siklus 1 dan siklus 2

KELOMPOK	SIKLUS I		SIKLUS II	
	Rataan Nilai Perkembangan	Penghargaan Kelompok	Rataan Nilai Perkembangan	Penghargaan Kelompok
A	30	Super	18,75	Hebat
B	27,5	Super	15	Hebat
C	25	Super	12,5	Hebat
D	27,5	Super	7,5	Baik
E	25	Super	12,5	Hebat

Sumber: Olahan Data Hasil Penelitian (2012)

Berdasarkan Tabel 3 di atas pada siklus I, seluruh kelompok memperoleh penghargaan kelompok super, sedangkan pada siklus II kelompok A, B dan E memperoleh penghargaan Hebat serta kelompok C dan D memperoleh penghargaan baik. Hal ini menunjukkan bahwa adanya penurunan kriteria penghargaan kelompok pada siklus II menurun dibandingkan dengan siklus I.

2. Analisis Ketercapaian KKM Indikator

Dari hasil belajar peserta didik diakhir siklus I, maka dapat ditentukan ketercapaian KKM setiap indikator yang ditetapkan. Adapun deskripsi ketercapaian KKM oleh peserta didik pada akhir siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Ketercapaian KKM Setiap Indikator Ulangan Harian 1

No	Indikator	Ketercapaian KKM	
		Jlh Peserta didik	%
1	Mengubah pecahan biasa ke bentuk decimal	20	100
2	Mengubah desimal ke bentuk pecahan biasa	16	80
3	Mengubah pecahan biasa ke bentuk persen	16	80
4	Mengubah persen ke bentuk pecahan biasa	19	95

Selanjutnya dari hasil ulangan harian II diakhir siklus kedua, diperoleh data ketercapaian KKM setiap indikator, seperti yang dimuat dalam tabel berikut.

Tabel 5. Ketercapaian KKM Setiap Indikator Ulangan Harian-II

No	Indikator	Ketercapaian KKM	
		Jumlah Peserta didik	%
1	Menjumlahkan dan mengurangi pecahan biasa dengan pecahan biasa	15	75
2	Menjumlahkan dan mengurangi pecahan campuran dengan pecahan biasa	11	55
3	Menjumlahkan dan mengurangi pecahan biasa dengan pecahan desimal	8	40
4	Menjumlahkan dan mengurangi pecahan desimal dengan desimal	16	80
5	Menjumlahkan dan mengurangi pecahan campuran dengan campuran	17	85
6	Menjumlahkan dan mengurangi pecahan campuran dengan pecahan desimal	8	40

Berdasarkan data dari kedua tabel tersebut dapat dibandingkan bahwa ketercapaian KKM setiap indikator pada siklus I lebih baik dari siklus II.

3. Analisis Keberhasilan Tindakan

Ketercapaian Kriteria Ketuntasan Belajar Minimal sebelum tindakan dan setelah tindakan baik pada siklus I dan siklus II disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 6. Rekapitulasi Ketercapaian KKM Sebelum dan Sesudah Tindakan.

	Peserta didik Yang mencapai KKM	
	Jumlah	%
Skor Dasar	9 orang	45
Ulangan Harian I	18 orang	90
Ulangan Harian II	15 orang	75

KKM = 65

Berdasarkan data ketercapaian KKM oleh peserta didik sebelum dan sesudah tindakan sebagaimana yang dimuat pada tabel di atas, menunjukkan bahwa terdapat peningkatan persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM dari skor dasar ke Hasil belajar peserta didik pada siklus I sebesar 10%, dan dari siklus I ke siklus II sebesar 15%. Adanya peningkatan persentase tersebut menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran yang dilakukan memberikan dampak positif terhadap kemampuan matematika peserta didik. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa penerapan pembelajaran koopatif tipe STAD mendorong peningkatan ketercapaian tujuan pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.

Sehubungan dengan hasil perbaikan pembelajaran sebagaimana yang dikemukakan di atas, maka secara umum dapat dikatakan terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik sesudah tindakan. Sejalan dengan pendapat Suyanto

(1997), yang mengatakan bahwa apabila keadaan setelah tindakan lebih baik dari pada sebelum tindakan maka dapat dikatakan tindakan berhasil. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas Va SDN 006 Penarikan Tp. 2011/2012.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data dikesimpulan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas Va SDN 006 Penarikan Kecamatan Langgam Tahun Pelajaran 2011/2012.

Berdasarkan kesimpulan dan pembahasan hasil penelitian maka ada beberapa hal yang perlu disarankan, jika penelitian yang serupa akan dilaksanakan:

1. Strategi pembelajaran ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik, khususnya peserta didik kelas Va SDN 006 Penarikan Kecamatan Langgam.
2. Mengingat peneliti sebagai guru pemula dalam menerapkan startegi pembelajaran ini, maka butuh ada waktu yang cukup dalam menerapkan pembelajaran ini. Sejalan dengan hal ini, maka kepada guru pemula yang akan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, sebaiknya dilaksanakan dalam jangka waktu yang cukup.
3. Dalam menyusun LKPD, sebaiknya guru bekerja bersama dengan beberapa teman sejawat agar hasilnya lebih baik.
4. Dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif ini, sebaiknya diawal-awal kegiatan guru lebih intensif mengawasi peserta didik agar lebih cepat memahami cara bekerja kelompok, dan memberikan perhatian bagi peserta didik-peserta didik yang dipandang lemah.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi., 2006, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Badan Standarisasi Nasional Pendidikan., 2006, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, Depdiknas, Jakarta.
- BSNP, 2007, *Penilaian Hasil Belajar*, Depdiknas, Jakarta.
- Depdiknas., 2006, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Depdiknas, Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri., 2002, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Ibrahim dkk., 2000. *Pembelajaran Kooperatif*, Unesa-University Press, Surabaya.
- Lie, A., 2002, *Cooperative Learning-mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Grasindo, Jakarta.
- Nursito. 2002. *Peningkatan Prestasi Sekolah Menengah*. Insan Cendikia. Yogyakarta.

- Slavin, Robert E., 1995, *Cooperatif Learning Theory Reserarch and Praticce*, Alliynd Bacod Boston.
- Suyanto, 1997, *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*, Dikti Depdikbud, Yogyakarta.